

# Konstruksi Realitas Isu *Papuan Lives Matter* di Media Online

Ni Luh Putu Murni Oktaviani<sup>1)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>2)</sup>, Ni Made Ras Amanda Gelgel<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [murnioktaviani06@gmail.com](mailto:murnioktaviani06@gmail.com)<sup>1)</sup>, [igalitsuryawati@yahoo.co.id](mailto:igalitsuryawati@yahoo.co.id)<sup>2)</sup>, [rasamanda13@gmail.com](mailto:rasamanda13@gmail.com)<sup>3)</sup>

*In mid-2020, a lively Papuan Lives Matter campaign appeared on social media Twitter. The Papuan Lives Matter campaign has emerged after a Black Lives Matter campaign demanded justice for George Floyd's death due to violent officers. The Papuan Lives Matter campaign is a campaign adopted by Black Lives Matter to voice racism experienced by Papuans. During this time, Papua was seen as experiencing racism as it did to black people in the United States. Papuan Lives Matter comes as a form of solidarity and a campaign against racism against Papuans. Papuan Lives Matter has also become widely discussed on social media and mass media. Many mass media outlets preach Papuan Lives Matter with different points of view, including in Tempo.co and Antaranews.com. This study used Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki's framing analysis of Tempo.co and Antaranews.com news to look at the construction of Tempo.co reality and Antaranews.com on Papuan Lives Matter.*

Keyword: *Framing Analysis Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, Reality Construct, Racism, Papuan Lives Matter.*

## 1. PENDAHULUAN

Media massa menampilkan Papua menjadi wilayah konflik, kemiskinan, buruknya kesehatan, ketertinggalan pada bidang pendidikan, ketertinggalan infrastruktur, serta ketertinggalan pada bidang lainnya. Pada pemberitaan-pemberitaan terkait dengan Papua saat ini, media lebih banyak mengangkat perspektif penguasa (tirto.id). Van Dijk (remotivi.or.id) berpendapat, rasisme pada media dapat terjadi berdasarkan bagaimana sebuah informasi dibingkai dan berdasarkan pemilihan istilah atau istilah. Berita-liputan bertendensi rasis sangatlah berbahaya, karena menciptakan publik terpengaruh serta membuahakan liputan menjadi legitimasi buat melakukan aksi-aksi kekerasan (remotivi.or.id).

Konstruksi Realitas yang terjadi di media dilakukan dengan mengkonstruksi bahwa tubuh tertentu merupakan ras yang ideal dan menimbulkan pengabaian terhadap kelompok ras lainnya (Laksono, 2017: 49). Hal ini pun dialami oleh Papua. Masyarakat Papua dikenal dengan ras Melanosoid dengan ciri-ciri kulit kehitaman, berambut keriting, bibir tebal, kekar, dan hidung besar, yang mana ciri-ciri ini sangat berbeda dengan citra tubuh ideal yang ditampilkan oleh media massa (Laksono, 2017:49).

Laksono (2017) memandang praktik rasialisme ini dimulai pada masa kolonial, di mana hegemoni pengetahuan barat yang mendefinisikan ras ideal digambarkan dengan berkulit putih atau berkulit cerah. Tindakan rasialisme ini pun diwariskan hingga era poskolonialisme sehingga masyarakat Papua

yang mana memiliki bentuk tubuh yang berbeda dari bentuk tubuh yang dianggap ideal semakin terpinggirkan.

Hal serupa diungkapkan oleh Drs Irwan Martua Hidayana, M.A. Dilansir dari Kompas.com, Irwan mengungkapkan rasisme terjadi karena didasari oleh perbedaan biologis dan rasisme di Indonesia sudah terjadi sejak era kolonial dimana pada saat itu terdapat stratifikasi sosial untuk masyarakat daerah jajahan. Irwan juga mengatakan rasisme di Papua tidak terlepas dari Orde Baru ketika Papua menjadi lokasi operasi militer di tahun 1974 turut andil dalam diskriminasi rasial yang dialami Papua di masa kini.

Menurut Ngurah Suryawan (2012: 146) adanya unsur konstruksi kebudayaan Papua yang “terkebelakang” dan “primitif” dipropagandakan oleh banyak majalah internasional dan juga media Indonesia serta brosur-brosur wisata untuk mengambil keuntungan dari citra-citra rakyat Papua yang dipublikasikan mengenakan koteka, memegang busur dan anak panah.

Pada tahun 2020, muncul kampanye *#PapuanLivesMatter* di media sosial. Kampanye ini menyuarakan tentang rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua dan pertama kali dicetuskan oleh Veronica Koman di media sosial Twitter. Banyak media massa pun mulai memberitakan isu ini dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, di antara banyaknya media massa yang ada, Tempo.co dan Antaranews.com adalah media yang keberpihakannya paling terlihat dari media lainnya.

Tempo.co adalah media nasional yang memang terkenal sebagai media nasionalis. Tempo.co sempat beberapa kali mengalami

pembredelan karena dianggap terlalu kritis terhadap pemerintah. Sementara Antaranews.com adalah media milik pemerintah dan berada di bawah naungan BUMN.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Konstruksi Ras di Media Massa

Berger & Luckmann (dalam Bungin, 2008: 15), terdapat dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Terciptanya masyarakat oleh individu dan individu oleh masyarakat ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ritzer (dalam Bungin, 2008: 11) memandang bahwa manusia adalah tokoh kreatif dari realitas sosialnya, dalam artian norma, kebiasaan, nilai-nilai yang terkandung dalam fakta dan pranata sosial tak sepenuhnya mempengaruhi tindakan-tindakan manusia.

Mencakup proses sosial, manusia dipandang sebagai individu pencipta realitas sosial yang relatif bebas untuk menentukan arah dunia sosialnya. Realitas merupakan konstruksi sosial yang mana realitas ini diciptakan oleh individu namun, kebenaran dari suatu realitas sosial tetaplah bersifat relatif yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, dalam Bungin, 2008:11).

Konstruksi realitas adalah hal yang plural tergantung pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan sosial, dan pergaulan seseorang (Eriyanto, 2002: 18). Diskriminasi rasial yang terjadi di media dilakukan dengan mengkonstruksi bahwa tubuh tertentu

merupakan ras yang ideal dan menimbulkan pengabaian terhadap kelompok ras lainnya (Laksono, 2017: 49). Hal ini pun dialami oleh Papua. Masyarakat Papua dikenal dengan ras Melanosoid dengan ciri-ciri kulit kehitaman, berambut keriting, bibir tebal, kekar, dan hidung besar, yang mana ciri-ciri ini sangat berbeda dengan citra tubuh ideal yang ditampilkan oleh media massa (Laksono, 2017:49). Laksono (2017) memandang praktik rasialisme ini dimulai pada masa kolonial, di mana hegemoni pengetahuan barat yang mendefinisikan ras ideal digambarkan dengan berkulit putih atau berkulit cerah.

Tindakan rasialisme ini pun diwariskan hingga era poskolonialisme sehingga masyarakat Papua yang mana memiliki bentuk tubuh yang berbeda dari bentuk tubuh yang dianggap ideal semakin terpinggirkan.

### ***Framing* Ras di Media Massa**

*Framing* adalah upaya media massa dalam menonjolkan substansi persoalan atau peristiwa dengan tujuan, motif, dan kepentingannya wartawan maupun pimpinan media sesuai dengan visi dan misi dari perusahaan media tersebut. Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai suatu proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga beberapa bagian dari suatu peristiwa lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. *Framing* juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari sisi lainnya.

Sementara Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai Strategi konstruksi dan memproses berita.

Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. *Framing* adalah cara wartawan menafsirkan serta menuliskan peristiwa konflik, yang tidak hanya mempengaruhi pemaknaan situasi konflik, tetapi juga turut memelihara kepentingan pembaca atau khalayak (Armando dkk, 2016: 27). Media memiliki kepentingan yang sama dengan masyarakat serta berorientasi untuk mempertahankan serta mempromosikan norma-norma dan ideologi yang diyakininya (Armando dkk, 2016: 27).

Sebagai contoh, konflik di Timur Tengah maka realitas dalam konflik tersebut harus dipahami sebagai hasil konstruksi (Eriyanto, 2002: 7). Eriyanto (2002: 7) menyebut dua media besar yang melakukan pembingkai pada isu ini adalah Republika dan Kompas. Bingkai Republika terhadap konflik di Timur Tengah, tindakan yang dilakukan Palestina dipahami sebagai sesuatu yang benar sebab hal tersebut upaya melawan ketidakadilan dan tidak ada yang salah dari tindakan melawan ketidakadilan yang dibungkus lewat perundingan yang merugikan Palestina. Sementara, bingkai Kompas terhadap isu ini dipahami sebagai tindakan melawan perdamaian yang telah susah payah dilakukan serta tindakan warga Palestina dipandang sebagai sesuatu yang tidak produktif dan melawan semangat perdamaian.

Analisis *framing* Pan & Kosicki (dalam Eriyanto, 2002: 289) adalah salah satu model *framing* yang paling banyak dipakai. Perangkat framing ini merupakan salah satu alternatif dalam menganalisis teks media selain analisis isi kuantitatif. Perangkat *framing* menurut Pan

& Kosicki terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif dengan menggunakan perangkat *framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, di mana penulis memandang bahwa media tidak hanya sebagai penyalur pesan, tetapi juga melakukan konstruksi terhadap pesan-pesan tersebut.

Unit yang dianalisis dari penelitian ini adalah berita-berita di Media Tempo.co serta Antaranews.com yang memberitakan tentang Rasisme *Papuan Lives Matter* dengan kata kunci *Papuan Lives Matter*, *Black Lives Matter*, George Floyd, Amerika Serikat, dan Rasisme Papua. Penyajian data yang digunakan berupa tabel dan teks.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***Framing* Berita *Papuan Lives Matter* di Tempo.co dan Antaranews.com**

Tempo.co membingkai isu *Papuan Lives Matter* sebagai hal yang harus menjadi perhatian masyarakat karena Papua kerap kali mengalami Rasisme. Untuk mendukung hal ini, Tempo.co memunculkan Veronica Koman sebagai narasumber. Pada salah satu berita di Tempo.co, Veronica Koman mengklaim bahwa pemerintah telah melakukan rasisme hukum kepada masyarakat Papua.

Rasisme hukum yang dimaksud adalah, tindakan pemerintah yang memberi vonis tuduhan makar kepada 7 pemuda Papua yang melakukan aksi anti rasisme. Tuduhan makar ini pun sudah sering dilakukan oleh pemerintah kepada pemuda-pemuda lainnya. *Framing* ini pun didukung dengan menampilkan pandangan narasumber Sayang Mandabayan yang pernah dijatuhi pasal makar akibat membawa bendera bintang kejora.

Tempo juga membingkai, sebagai warga negara yang baik semestinya masyarakat mendukung tindakan anti rasisme, dan bersatu memberi dukungan solidaritas kepada 7 Tapol Papua yang saat itu sedang menjalani sidang di Pengadilan Negeri Balikpapan akibat tuduhan makar.

Dalam menggambarkan isu ini, Tempo.co juga membingkai bahwa ada kemungkinan pemerintah melakukan rasisme terhadap Papua. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus teror dan intervensi kepada aktivis yang melakukan diskusi terkait Papua. Serta, diamnya pemerintah atas teror yang terjadi juga memperkuat *framing* yang ditampilkan Tempo.co.

Sementara Antaranews.com membingkai Papua tidak mengalami rasisme. *Framing* ini dilakukan dengan menampilkan pandangan-pandangan pejabat pemerintah yang kompak menyatakan Papua tidak mengalami rasisme. Klaim-klaim tidak adanya rasisme ini digambarkan dengan adanya Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga rasisme tidak mungkin terjadi di Papua.

Klaim-klaim tidak adanya rasisme terhadap Papua ini juga dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan pejabat yang menyatakan bahwa pemerintah sudah

memberikan berbagai bantuan kepada masyarakat Papua. Bantuan tersebut berupa sejumlah dana Otonomi Khusus untuk Papua Barat, pembangunan infrastruktur di Papua, pemberian beasiswa kepada putra-putri Papua, serta pemberian jabatan-jabatan strategis kepada orang Papua.

### **Konstruksi Berita *Papuan Lives Matter* Di *Tempo.co* dan *Antaraneews.com*.**

*Tempo* mengkonstruksi bahwa persoalan rasisme Papua berkaitan dengan *Black Lives Matter*. Realitas tersebut ditunjukkan dengan pemilihan narasumbernya yang merupakan pegiat HAM serta mahasiswa yang memperjuangkan *Papuan Lives Matter*. *Tempo* mengkonstruksi, memang ada rasisme terhadap masyarakat Papua. Ada dua realitas yang ingin ditampilkan oleh *Tempo.co* melalui 13 beritanya. Pertama, realitas bahwa Papua mengalami rasisme dari berbagai aspek keidupan, termasuk dalam hukum yang berat sebelah kepada orang Papua. Inilah alasan persoalan Floyd sangat berkaitan dengan Papua. Kedua, realitas yang ditampilkan oleh *Tempo.co* adalah isu rasisme Papua adalah isu yang sensitif dan ada upaya negara menutup-nutupi dosa-dosanya terhadap orang Papua. Hal ini terlihat dari banyaknya teror yang dialami oleh narasumber maupun pembicara diskusi terkait dengan Papua namun tidak diusut lebih lanjut oleh pemerintah.

*Antara* menampilkan persoalan di Papua tidak berkaitan dengan kasus George Floyd juga *Black Lives Matter*. *Antaraneews.com* menggunakan narasumber berasal dari pemerintahan maupun tokoh masyarakat yang

menentang kaitan antara kasus Papua dan George Floyd dan secara tidak langsung *Antaraneews.com* mengkonstruksi bahwa *Black Lives Matter* tidak berkaitan dengan Papua. *Antara* mempertegas realitas ini dengan menampilkan berbagai upaya pemerintah dalam menjadikan masyarakat Papua lebih sejahtera dengan berbagai kebijakan yang sudah dilakukan.

### **5. KESIMPULAN**

Isu *Papuan Lives Matter* di *Tempo.co* digambarkan sebagai refleksi dari isu *Black Lives Matter*, yang keduanya merupakan gerakan melawan rasisme. *Tempo.co* menampilkan *Papuan Lives Matter* sebagai isu yang sensitif, sehingga terjadi banyak teror terhadap aktivis HAM dan mahasiswa yang mengadakan diskusi terkait Papua. *Tempo.co* pun mengarahkan pemerintah sebagai dalang yang mungkin melakukan teror terhadap mahasiswa. *Tempo* juga memiliki kecenderungan mempengaruhi khalayak untuk turut menyuarakan *Papuan Lives Matter*.

Sementara *Antaraneews.com* menampilkan hal sebaliknya. *Antaraneews.com* menampilkan bahwa Papua tidak mengalami rasisme. *Antaraneews.com* juga menampilkan pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memerangi rasisme di Papua melalui kebijakan-kebijakannya. *Antara* mengarahkan khalayak untuk memaklumi pemerintah apabila masih ada kekurangan dalam upaya menghilangkan rasisme di Papua. *Antaraneews.com* juga cenderung mengarahkan khalayak untuk tidak mengaitkan isu Papua dengan *Black Lives Matter*.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media: Jakarta.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media: Jakarta.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Printing Cemerlang: Yogyakarta.

Harahap, Machyudin Agung. 2013. *Kapitalisme Media, Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*. Aura Pustaka: Yogyakarta

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media: Jakarta.

Rubawati, Efa. 2018. *Papua dalam Media: Analisis Framing Pemberitaan Otonomi Khusus di Papua Barat*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 3. No 3. Universitas Airlangga: Surabaya.

Sugandi, Yulia. 2008. *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jurnal FES tahun 2008: Jakarta.

Suryawan, I Ngurah. 2012. *Dari Memoria Passionis ke Foreri: Sejarah Politik Papua 1999-2000*. Jurnal Paramita Vol. 22. No. 2. Universitas Negeri Papua: Manokwari.

Mambor, Victor. 2015. *Media Massa, Rasisme Struktural, dan Legitimasi Kekerasan di Papua*, melalui: <https://indoprogress.com/2015/06/media-massa-rasisme-struktural-dan-legitimasi-kekerasan-di-papua/>. Diakses pada 27 September 2020.

Soukotta, Tamara. 2019. *Kolonialisme & Rasisme: Fondasi Sikap Indonesia terhadap Papua*, melalui: [https://tirta.id/kolonialisme-dan-rasisme-fondasi-sikap-indonesia-](https://tirta.id/kolonialisme-dan-rasisme-fondasi-sikap-indonesia-terhadap-papua-eg6e)

[terhadap-papua-eg6e](https://tirta.id/kolonialisme-dan-rasisme-fondasi-sikap-indonesia-terhadap-papua-eg6e). Diakses pada 15 Oktober 2020.

Utomo, Wisnu Prasetya. 2015. *Rasisme di Media*, melalui: <https://www.remotivi.or.id/kabar/217/rasisme-di-media>. Diakses pada 10 Oktober 2020.